

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah proses mengajarkan, memahami, dan menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat melalui pendidikan formal, pelatihan, dan partisipasi, sehingga membentuk dasar kehidupan yang bermakna. Menurut Muhammad Nurdin yang mengutip Ahmad Tafsir dalam bukunya "Pendidikan Anti Korupsi," internalisasi merupakan proses yang memerlukan waktu untuk menanamkan atau memperkuat suatu nilai dalam diri seseorang, sehingga mereka tidak hanya mengetahui nilai tersebut tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, melalui tahapan tertentu.¹

Sementara itu, Leckon berpendapat bahwa Internalisasi adalah pelatihan karakter seseorang, yang difokuskan pada tiga hal, khususnya: sentimen, pemahaman dan aktivitas moral.² Dari titik itu, efek Internalisasi akan ditemukan sesuai dengan nilai yang diberikan. Jadi, siklus Internalisasi sangat penting dalam menanamkan karakter dalam diri seseorang, termasuk santri.

Melalui hal tersebut, internalisasi adalah suatu upaya guru dalam menyerahkan apresiasi dan pengembangan nilai-nilai kepada siswanya yang mengacu pada pengembangan batin yang mendalam, sehingga kualitas yang ditanamkan pada

¹ Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 6

² Munjin. (n.d.), "Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak", *Jurnal Komika*, 2008 Vol. 2, No. 3,

siswa dapat digunakan sebagai kerangka harga diri. yang mengarah pada mentalitas, cara berperilaku dan aktivitas yang lebih baik.

2. Tahap Internalisasi

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan murid dalam penguasaan mendalam dan penghayatan secara utuh dan menyatu pada karakter seseorang, menurut Muhaimin ada tiga tahap internalisasi hingga menyatu dalam kepribadian siswa, sampai pada tahap karakterisasi atau mewatak dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.³

a. Tahap Transformasi

Yaitu suatu proses menginformasikan nilai-nilai oleh pendidik dengan hanya berupa komunikasi verbal antara guru dan murid, dengan memindahkan pengetahuan hanya pada ranah kognitif sehingga jika ingatan tidak kuat akan memungkinkan pengetahuan tersebut hilang.

Pada tahap transformasi, nilai-nilai yang disampaikan hanya mengisi ranah kognitif berupa pengetahuan tentang nilai moral (moral knowing) dengan enam unsur di dalamnya sebagai berikut:⁴

- 1) Kesadaran moral (moral awareness), kegagalan moral disebabkan oleh kebutaan moral, ketidaksadaran akan situasi, permasalahan dan penilaian moral di dalamnya. Seperti bertindak tanpa mengetahui apakah tindakan tersebut benar. Dalam konsep Imam Ghazali hal ini disebut dengan “rojulun la yadri wa la yadri” annahu la yadri” seseorang yang tidak tahu dan tidak mengetahui ketidaktahuannya.

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153-154.

⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 85-89

- 2) Pengetahuan nilai moral (knowing moral values), mengetahui sebuah nilai artinya memahami cara penerapannya dalam situasi beragam. Dalam hal ini penting al ilmu qabla al amal berilmu sebelum beramal.
- 3) Penentuan perspektif (perspective taking), kemampuan memahami sudut pandang berbeda orang lain, melihat situasi, bagaimana pola pikir, perasaan dan reaksi orang lain dalam suatu masalah. Caranya adalah dengan memahami diri sendiri terkait hal-hal yang disukai dan tidak. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri ingin diperlakukan dan menjauhi hal-hal yang sebaliknya.⁵
- 4) Pemikiran atau logika moral (moral reasoning), tentang pemahaman suatu moral, kenapa harus dan kenapa penting.
- 5) Pengambilan keputusan (decision making), tidak nyaman dengan hal-hal menyimpang sehingga mampu mengambil sikap berbeda, dengan pertimbangan konsekuensi terbaik sesuai nilai yang dipilih. Sebagaimana ketegasan meninggalkan suatu komunitas ketika dihadapkan pada interaksi negatif.
- 6) Pengetahuan pribadi atau pengenalan diri (*self knowledge*), memahami diri sendiri dengan mengevaluasi perilaku diri secara kritis. Pengenalan diri merupakan tahap awal yang harus dilalui untuk mengenal Allah. “*Man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbah*” barang siapa mengenal dirinya maka dia akan mengenal Tuhannya.

b. Tahap Transaksi

Tahap pendidikan nilai melibatkan interaksi dua arah antara guru dan murid, di mana komunikasi bersifat timbal balik. Guru tidak hanya memberi pengaruh melalui contoh nilai, tetapi juga melibatkan murid secara aktif. Berbeda dengan tahap

⁵ Yahya bin Syarof al Nawawi, *Riyadhu al Shalihin*, (Semarang: Pustaka Alawiyah,t.t) 107.

sebelumnya yang bersifat satu arah, dalam tahap transaksi ini, guru dan murid saling berinteraksi.

Guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Murid diminta untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut sebagai respon terhadap contoh yang diberikan. Tanggung jawab guru menjadi lebih berat karena perannya sebagai agen perubahan karakter murid.

Dalam tahap ini, kesadaran memegang peran sentral, di mana guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan mengarahkan dengan menjadi teladan karakter. Rasa berat tersebut bukan hanya terkait dengan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, melainkan juga dengan kondisi guru sebagai sosok teladan karakter.⁶

Dalam proses transaksi karakter positif, guru memiliki setidaknya tiga peran utama:⁷

- 1) Motivator dan penyangga yang efektif, Guru tidak hanya menjadi penyangga, tetapi juga seorang motivator yang efektif. Ini melibatkan kasih sayang, penghargaan, serta bantuan dalam membantu murid mencapai kesuksesan dan membangun kepercayaan diri. Guru berfungsi sebagai sumber motivasi yang positif.
- 2) Model etika, rasa hormat, dan tanggung jawab yang tinggi, Guru berperan sebagai contoh individu yang menunjukkan etika, rasa hormat, dan tanggung jawab yang tinggi. Mereka memberikan contoh dalam situasi-situasi terkait moral, menjelaskan alasannya, dan membantu murid memahami konsep

⁶ Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Transformatif* (Malang, 2019), 130-131.

⁷ Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Transformatif* (Malang, 2019), 132

karakter mulia atau akhlak karimah dengan mengamati perilaku guru di sekitarnya.

- 3) Mentor dengan etika tinggi, Peran guru sebagai mentor mencakup memberikan instruksi moral, motivasi personal, berpartisipasi dalam diskusi, dan memberikan arahan sebagai bentuk bimbingan. Guru memberikan umpan balik sebagai koreksi terhadap perilaku yang tidak semestinya. Semua peran ini dijalankan dengan mempertahankan etika tinggi tanpa penyalahgunaan.

Tahap transaksi ini fokus pada pembentukan kesadaran moral melalui interaksi antara guru dan murid, mengakui peran penting aspek emosional dalam pembentukan karakter. Memahami konsep benar dan salah saja tidak cukup untuk mendorong tindakan yang benar. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang moralitas, tetapi bisa saja memilih tindakan yang kurang baik. Oleh karena itu, contoh dan teladan dari guru sangat dibutuhkan untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan.⁸

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini lebih mendalam daripada dua tahap sebelumnya, karena melibatkan sikap mental dan kepribadian siswa yang berperan aktif. Pada tahap ini siswa sudah bisa menerapkan nilai-nilai yang telah di internalisasi sebelumnya sendiri secara garis besar. Proses ini tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru di hadapan murid. Guru bukan hanya merupakan sosok fisik, tetapi juga memiliki kepribadian dan sikap mental yang mencerminkan karakter positif secara komprehensif. Dalam fase transinternalisasi, manfaatnya semakin terasa ketika diperkuat melalui fungsinya

⁸ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 134-135

sebagai penyeimbang kualitas hati, pikiran, dan perilaku, yang bertujuan membentuk integritas kepribadian serta meningkatkan kualitas pengamalan.⁹

Tahapan-tahapan transinternalisasi dalam membentuk karakter bersifat kolaboratif dan berkesinambungan mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks sebagaimana yang dirumuskan Muhaimin sebagai berikut:¹⁰

- 1) *Receiving* (menyimak), dengan menerima nilai sebagai stimulus yang selanjutnya dikembangkan secara afektif.
- 2) *Responding* (menanggapi), merespon nilai yang diterima hingga ke tahap kepuasan merespon nilai tersebut.
- 3) *Valueing* (memberi nilai), memberikan makna baru terhadap nilai dengan kriteria yang diyakini kebenarannya.
- 4) *Organization of Value* (mengorganisasikan nilai), mengatu berlakunya sistem nilai yang diyakini kebenarannya dalam perilaku, sehingga dapat memiliki sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
- 5) *Characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi nilai), membiasakan nilai-nilai yang benar, diyakini dan diorganisir dalam perilaku hingga menjadi kepribadian yang tidak terpisah dan telah istiqomah sehingga tidak mudah goyah oleh situasi.

Tahap transinternalisasi melibatkan pengetahuan (*knowing*) dan kesadaran (*feeling*) yang telah diperoleh dalam tahap transformasi dan transaksi nilai sebelumnya. Pengetahuan yang mendalam dan kesadaran yang kuat akan mendorong seseorang untuk menerapkan apa yang telah diketahui dan dirasakannya sebagai benar. Tindakan yang diambil akan menjadi tetap dan istiqomah melalui

⁹ Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Transformatif*, 127

¹⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 154

pembiasaan. Ada tiga faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan moral (*moral doing*) atau sebaliknya:¹¹

- 1) Kompetensi, Pengalaman moral sebagai kompetensi moral, dapat mengubah perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Seperti dalam membantu orang dalam kesulitan, harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana dalam tindakan. Hal ini lebih mudah dilakukan apabila sudah berpengalaman menolong orang sebelumnya.
- 2) Keinginan, Keinginan yang baik diperlukan untuk menjadi pribadi yang baik. Suatu penggerak moral untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Perlu keinginan untuk melakukan tugas sebelum memperoleh kepuasan, untuk menolak godaan dan menentang tekanan.
- 3) Kebiasaan, Bertindak sebenarnya tanpa dibuat-buat, dengan *loyal*, dengan berani, dengan baik tanpa merasa terbebani karena dorongan kebiasaan.

Aspek pembelajaran tidak hanya terbatas pada ranah intelektual, melainkan juga mencakup totalitas aspek mental dan fisik. Moral knowing, moral feeling, dan moral doing dalam tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi bekerja secara bersinergi, meskipun tidak selalu dalam kondisi ideal. Terkadang, bahkan individu yang baik pun mungkin mengalami kegagalan dalam menerapkan perilaku moral terbaiknya. Proses ini membutuhkan waktu dan dukungan lingkungan. Dalam tahap transinternalisasi karakter nilai, pembiasaan berperan sebagai penguat untuk menjaga kestabilan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai kebaikan, agar tidak mudah tergoyahkan.¹²

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 98-99.

¹² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 154.

Proses internalisasi dianggap berhasil apabila seseorang menunjukkan perilaku yang baik sesuai harapan dalam proses pembelajaran, yang awalnya dimulai sebagai kewajiban dan berkembang menjadi suatu kesenangan. Oleh karena itu, diperlukan latihan (*riyadhah*) dan kesungguhan (*mujahadah*) melalui pembiasaan. Terdapat suatu keajaiban sistemik antara anggota tubuh dan hati, dimana sifat-sifat dalam hati seseorang akan tercermin melalui perbuatannya. Begitu juga, tindakan dari anggota badan juga berpengaruh terhadap hati, dan keduanya saling terhubung.

B. Ruang Lingkup Tasawuf

Ilmu tasawuf, yang merupakan bagian dari ajaran spiritual dalam Islam, mengandung empat unsur utama:¹³

1. Metafisika, membahas hal-hal yang berada di luar dunia fisik atau ilmu ghaib. Dalam tasawuf, banyak dibahas tentang iman, kehidupan akhirat, dan cinta seorang sufi kepada Tuhan.
2. Etika, menyelidiki tentang kebaikan dan keburukan berdasarkan perilaku manusia. Ilmu tasawuf mengajarkan banyak hal tentang akhlak, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (*hablumminallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablumminannas*).
3. Psikologi, berhubungan dengan jiwa. Berbeda dengan psikologi modern yang meneliti jiwa orang lain, psikologi tasawuf fokus pada introspeksi, penyadaran diri, dan memperbaiki diri untuk mencapai kesempurnaan dan kemuliaan pribadi.
4. Estetika, membahas tentang keindahan dan seni. Dalam tasawuf, keindahan dalam diri sangat penting dan puncak keindahan adalah cinta. Untuk mencapai keindahan, seorang sufi melakukan *tafakur*, yaitu merenungkan ciptaan Allah, yang akan menguatkan rasa

¹³ Badrudin, Dr. H. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat, 2015, 3

syukur dan zikir kepada-Nya. Tafakur ini membantu seorang sufi mengenal Allah (*ma'rifat billah*) dan merasakan kenikmatan spiritual.¹⁴

C. Nilai-nilai Tasawuf Dalam Kitab *Salaalimul Fudhola'*

Nilai, dalam arti *harfiahnya*, mengacu pada sesuatu yang memiliki nilai atau keberhargaan. Ini merupakan konsep abstrak yang sangat relevan dengan masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan menjadi pedoman bagi perilaku sehari-hari. Menurut Spranger, nilai dapat diartikan sebagai sistem panduan yang membimbing individu dalam menilai dan memilih opsi keputusan dalam konteks situasi sosial tertentu. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini sebagai benar dan mendorong orang untuk mengimplementasikannya dalam tindakan mereka.¹⁵

Kitab *Salaalimul Fudhola'* merupakan sebuah kitab yang memiliki *fan* ilmu tasawuf yang dikarang oleh Syekh Nawawi, Syekh Nawawi al-Bantani, juga dikenal sebagai Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, adalah seorang ulama besar asal Banten yang lahir pada tahun 1813 Masehi di Tanara, Serang, Banten, dan wafat pada tahun 1897 Masehi di Mekkah. Beliau dikenal karena keluasan ilmu, produktivitas dalam menulis kitab, dan kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu, termasuk fiqih, tafsir, tauhid, tasawuf, dan ilmu hadis, salah satu kitab karangan beliau yang cukup masyhur dikalangan pondok pesantren yaitu kitab *Salaalimul Fudhola'*, Kitab ini merupakan Kitab *Syarh*(penjelasan) dari kitab *Hidayatul adzkiya* yang berbentuk syair-syair tasawuf yang merupakan salah satu karya dari Syekh Zainuddin Al-Malibary yang merupakan kakek dari pengarang Kitab Fiqih yang sangat Masyhur yaitu Kitab *Fathul Mu'in*, merupakan salah satu kitab tasawuf yang memiliki materi yang sangat kompleks dalam pembahasannya disbanding dengan kitab tasawuf yang lainnya.

¹⁴ Badrudin, Dr. H. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat, 2015, 3

¹⁵ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*,153

Kitab *Salaalimul Fudhola'* merupakan sebuah kitab *syarah* dari *nadzom Hidayatul Adzkiya'*, karya dari Syekh Zainuddin, Ayah dari syekh Abdul Aziz, Ayah dari syekh Zainuddin yang merupakan pengarang dari kitab *Fathl Mu'in*. Dalam kodifikasi kitab *syarah* ini, Imam nawawi hanya menghimpun dan menulis perkataan para tokoh panutan. Pengarang *Nadzom Hidayataul Adzkiya'*, Yaitu Syekh Zainuddin Bin Ali Bin Ahmad Asy Syafi'i dilahirkan di daerah Kausyan, salah satu daerah di Malibar. Beliau Juga memiliki banyak karya lain, seperti *Tuhfah Al Ahibbah*, *Irsyad Al Qashidin Fi iktishari Minhajul Abidiin*.¹⁶

Berikut adalah konsep nilai-nilai tasawuf dalam kitab *Salaalimul Fudhola'*

1) Taubat

Taubat secara Bahasa yaitu, الرجوع yang berarti kembali, sedangkan menurut istilah taubat sendiri mempunyai arti kembali dari perkara perkara yang dicela menurut syariat menuju perkara yang terpuji.¹⁷

Konsep Taubat menurut Syekh Zainudiin yang dipaparkan dalam *nadzom Hidayatul Adzkiya'* yaitu:

اطلب متابا بالندامة مقلعا # وبعزم ترك الذنب فيما استقبلا

وبراءة من كل حق الادمي # ولهذه الاركان فرع وكمل

Dijelaskan oleh Syekh Nawawi dalam kitabnya *Salaalimul Fudhola'* bahwasannya arti dari bait *nadzom* tersebut yaitu, Taubat berarti menyesali perbuatan yang telah berlalu dalam kemaksiatan dan disertai dengan menghentikan kemaksiatan pada saat itu juga ketika sedang melakukannya. Taubat pun harus disertai dengan tekad untuk meninggalkan dosa selama manusia tersebut masih hidup dan tidak mengulangi kebiasaan-kebiasaan tersebut. Itu apabila dosa

¹⁶ Syaiful Muhith, *Jalur tasawuf menuju Waliyullah*, Lirboyo press, 8-9

¹⁷ Syatho Al-Dimyati, *Kifayah Al- Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya*, (maktabah assalam 2020), 23

berkaitan dengan *hablum minallah*, adapun ketika dosa yang dilakukan nanti terkait dengan *hablum minannas*, seorang yang bertaubat diharuskan untuk membebaskan tanggungan dari setiap hak yang dimiliki oleh orang lain seperti harta benda dan *qishos*, yakni dengan mengembalikan harta tersebut apabila masih ada dan ataupun menggantinya ketika telah rusak, ataupun meminta halal kepada pemiliknya agar ia membebaskannya. Kesimpulan dari argument imam nawawi diatas, taubat memiliki empat rukun yaitu; menyesali perbuatan, menghentikan perbuatan dosa, menyangaja untuk meninggalkan dosa di masa yang akan datang serta membebaskannya dari setiap *hak adami*.¹⁸

Terkait dengan derajat ataupun tingkatan orang orang yang bertaubat, syekh Muhyidiin bin Al Arobi Al Maghribi membaginya menjadi tiga derajat; yang pertama yaitu *At-Taubah*, yaitu taubatnya seseorang yang ketika ia takut apabila melakukan dosa akan disiksa. Yang kedua yaitu *Al-Inabah*, merupakan orang yang bertaubat karena menginginkan pahala. Sedangkan yang ketiga yaitu derajat *Al-Awbah*, merupakan tingkatan bagi seseorang yang bertaubat karena menjaga atau menegakkan sifat kehambaan, bukan karena ingin mendapat pahala ataupun takut akan disiksa.¹⁹

2) Qona'ah

Dijelaskan dalam kitab *Salaalimul Fudhola'* mengenai pengertian *qona'ah*, yakni الرضا بما قسم الذي yang berarti merasa puas dengan rezeki yang telah dibagikan, ini menurut pendapat imam syafi. Diterangkan juga dalam nadzom *Hidayatul Adzkiya*:

من يطلبن ما ليس يعنيه فقد # فات الذي يعنيه من غير اعتلاء

¹⁸ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola'* (maktabah assalam 2020), 24

¹⁹ Saiful muhith, *Jalur tasawuf menjadi waliyullah*, (Lirboyo Press, 2018), 30

Maksudnya seseorang yang mencari sesuatu yang tidak diperlukan, niscaya akan hilang darinya sesuatu yang ia perlukan tanpa ditunda. Syekh Nawawi menerangkan didalam kitabnya *Salaalimul Fudhola*, mengutip pendapat dari Imam Ibrohim Sabarkhoti, maksud dari uraian syair tersebut yaitu artinya barang siapa yang mencari sesuatu yang ia tidak perlukan , yakni segala kelebihan dengan beragam macamnya, seperti halnya permainan, gurauan sesuatu yang dapat merusak kehormatan, materi-materi dunia kedudukan serta kepemimpinan, pujian ataupun hal-hal lainnya dari hal-hal yang yang tidak membawa kemanfaatan akhirat, maka ia telah menyia-nyiakan waktu yang amat berharga, yang mana waktu hilang didalam waktu yang ia tidak diciptakan untuknya itu tidak mungkin akan tergantikan.²⁰

3) Zuhud

Terkait definisi *zuhud*, Ulama berbeda pendapat, pendapat yang paling kuat tentang pengertian *zuhud* menurut sebagian ulama yaitu, *Zuhud* adalah menganggap sepele dunia dengan segala isinya, serta meremehkan seluruh urusan duniawi. Barang siapa yang disisinya dunia terlihat kecil dan remeh maka dunia akan menjadi mudah baginya, sehingga ia tidak merasa bahagia karena memperoleh sesuatu dari dunia, serta tidak pula merasa susah ataupun sedih ketika kehilangannya.²¹

Sedangkan pengertian *Zuhud* menurut Imam Ahmad serta Imam Sufyan Ats Tsaury mengatakan bahwa *Zuhud* yaitu memendekkan angan-angan, dan Menurut Ibnu Mubarak *Zuhud* yaitu mempercayakan segala sesuatu kepada Allah, menurut

²⁰ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola* (Maktabah Assalam 2020), 30

²¹ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola* (Maktabah Assalam 2020), 32

Abu Sulaiman, *Zuhud* yakni meninggalkan hal-hal yang mengganggu dzikir kepada Allah swt. Semua pendapat tersebut dirangkum oleh Imam Al-Azizi.²²

Terkait definisi *Zuhud* yang diterangkan oleh Imam Nawawi sendiri yaitu, kosongnya hati dari kecondongan terhadap sesuatu yang melebihi kadar kebutuhan, dan dari mengandalkan makhluk. Apabila tangannya dipenuhi harta yang halal maka ia sadar bahwa itu semua milik Allah Swt. Dan Allah meletakkan semua itu ditangannya murni sebagai pinjaman yang suatu saat akan diambil, serta menyadari bahwa alokasinya pada harta tersebut harus sesuai dengan syariat, Artinya ia mempercayakan penuh terhadap Allah Swt. Dan yang ada di sisinya melebihi apa yang ada ditangannya.²³

Dalam kitab tersebut juga menerangkan pendapat dari Imam Al Ghazali mengenai tanda-tanda seorang yang *zahid*, yaitu:

- 1) Orang tersebut tidak bergembira dengan harta yang ada dan tidak bersedih atas harta yang tidak ada.
- 2) Bagi orang tersebut tidak ada perbedaan antara celaan dan sanjungan dari seseorang.
- 3) Perhatian terbesarnya hanyalah Allah Swt. Serta yang menguasai dirinya adalah manisnya ketaatan.

4) Mempelajari Ilmu-ilmu Syariat

Dalam hal ini yang dimaksud dengan ilmu syariat adalah tiga cabang ilmu yang disebutkan dalam nadzom *Hidayatul Adzkiya'* berikut :

وتعلمن علما يصح طاعة # وعقيدة ومزكي القلب اصقيا

²² Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola'* (Maktabah Assalam 2020), 32

²³ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola'* (Maktabah Assalam 2020), 33

Maksud dari arti Nadzom tersebut yaitu hendaknya seorang murid mempelajari ilmu-ilmu syariat yang berupa ilmu yang mempelajari hukum-hukum dzohir dari ibadah seperti ilmu tentang tatacara bersuci, sholat dan lain-lain meliputi ilmu fikih. Serta juga hendaknya mempelajari ilmu yang dapat membenarkan akidah supaya seseorang dengan ilmu tersebut dapat menjaga dari keraguan-keraguan yang dimunculkan oleh ahli *bid'ah* dari hatinya. Bukan hanya itu, seorang murid hendaknya juga mempelajari ilmu tentang bagaimana tatacara membersihkan hati dari akhlak-akhlak tercela seperti sombong, *hasud*, *riya* dan penyakit-penyakit hati lainnya.²⁴

Adapun hukum mempelajari ketiga ilmu ini adalah fardhu ain, wajib hukumnya bagi setiap orang yang telah mampu untuk menerima hukum atau seorang mukalaf untuk mempelajari ketiga ilmu tersebut supaya orang tersebut terhindar dari aliran-aliran tentang teologi, fikih ataupun tasawuf yang menyimpang dari ajaran *ahlussunah wal jamaah*.²⁵

5) Memelihara kesunahan

Istilah sunah menurut etimologi yaitu *Al-Thoriq Al-Qowiyyah* yang berarti jalan yang lurus, sedangkan pengertian sunah menurut pendapat yang diterangkan oleh para ulama fikih yaitu suatu perkara yang ketika dilakukan akan mendapat pahala serta ketika nanti ditinggalkan tidak akan mendapatkan siksa.²⁶

Dalam kitab *Salaalimul Fudhola'* menerangkan bahwa seorang murid hendaknya memelihara kesunahan serta memelihara adab yang memang benar diriwayatkan oleh nabi Muhammad Saw. Menurut pendapat Imam Ibnu Athoillah adab adalah selalu melakukan hal-hal yang dianggap baik, yaitu dengan cara selalu

²⁴ Saiful muhith, *Jalur tasawuf menjadi waliyullah*, (Lirboyo Press, 2018), 51

²⁵ Syatho Al-Dimyati, *Kifayah Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya*, (maktabah assalam 2020), 38

²⁶ Syatho Al-Dimyati, *Kifayah Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya*, (maktabah assalam 2020), 40

berinteraksi dengan Allah swt entah itu ketika sendirian ataupun ketika dengan orang lain dengan cara yang baik.²⁷

Adab terbagi menjadi empat yaitu; yang pertama, *Adab syar'i*, yaitu melaksanakan perintah serta menjauhi larangan syariat. Yang kedua; *Adab thabi'iy*(karakter), seperti dermawan dan pemberani. Yang ketiga *Adab Kasby*, seperti mengetahui perihal ilmu nahwu serta ilmu Bahasa. Yang keempat yaitu *Adab Shufy*, yaitu mengendalikan panca indera dan hawa nafsu.²⁸

Sebagian ulama salaf berkata, sebagaimana tenaga pada tubuh diperoleh dari makanan-makanan yang diproduksi, kemampuan akalpun juga diperoleh dari adab-adab yang didengar. Imam Ibnu Mubarak berkata, orang yang meremehkan adab akan dihukum dengan terhalangnya kesunahan, orang yang meremehkan kesunahan akan dihukum dengan terhalangnya kefardhuan dan orang yang meremehkan kefardhuan akan dihukum dengan terhalangnya *ma'rifat*.

Terkait efek apabila seseorang telah mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan Sunnah setelah sempurna dalam melakukan hal-hal yang diwajibkan padanya, maka orang tersebut akan mendapatkan cintanya Allah Swt. Dan apabila seseorang telah dicintai oleh Allah maka Allah akan menjaga telinga yang ia gunakan untuk mendengar, mata yang ia gunakan untuk melihat, tangan yang ia gunakan untuk melihat dan kaki yang ia gunakan untuk berjalan. Serta seluruh permintaanya akan dikabulkan oleh Allah Swt dan Allah akan senantiasa memberikan perlindungan padanya.²⁹

6) Tawakkal

²⁷ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola'* (Maktabah Assalam 2020), 40

²⁸ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola'* (Maktabah Assalam 2020), 40

²⁹ Saiful muhith, *Jalur tasawuf menjadi waliyullah*, (Lirboyo Press, 2018), 60

Ulama berbeda pendapat mengenai definisi *tawakkal*, dalam kitab *Salaalimul fudhola*, *tawakkal* oleh Imam Ahmad As-Suhaimi diartikan sebagai *الاعتماد على الله* yaitu mempercayakan segala urusan kepada Allah dan mengharapkan rezeki dari-Nya, sebab ketika seseorang melihat rezeki adalah hasil dari sebuah pekerjaan maka orang tersebut termasuk kategori orang yang kufur terhadap nikmat.

Tentang masalah bekerja, Imam Suyuthy berkata bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai bekerja dan tidak bekerja dalam konteks *tawakkal*. Sebagian ulama mengatakan bahwa berpaling dari pekerjaan dengan menggantu, gkan hati kepada Allah itu lebih utama, ulama lain berpendapat sebaliknya, namun menurut pendapat Imam Nawawi dalam kitabnya *Salaalimul Fudhola*' mengatakan bahwa bekerja itu tidak menafikan *tawakkal*, bahkan seseorang bisa menjadi pekerja yang bertawakkal jika ia rela terhadap rezeki yang dibagikan Allah Swt, serta tidak menginginkan yang lebih banyak dari rezeki tersebut. Sayyidina Umar pernah berkata kepada orang yang hanya duduk-duduk saja tidak bekerja dan mengaku *tawakkal*, bahwasannya *tawakkal* adalah menanam biji dan memasrahkannya kepada Allah Swt.

Imam Al-Ghazali berpendapat tentang hukum orang yang mempunyai kewajiban menafkahi keluarga dalam hal *tawakkal*, Wajib hukumnya bekerja menafkahi keluarga jikalau orang tersebut mempunyai keluarga yang wajib dibiayai, seperti anak, istri serta orang tua yang tidak mampu bekerja lagi. Dam haram hukumnya bagi orang yang memiliki keluarga memasuki hutan belantara meninggalkan keluarganya karena urusan *tawakkal*, orang tersebut juga tidak diperbolehkan untuk memaksa keluarganya untuk menahan rasa lapar, karena hal

itu bias membuat mereka mati hingga ia berdosa dikarenakan kematian keluarganya tersebut.³⁰

7) Ikhlas

Pengertian *ikhlas* yaitu ketika seorang manusia telah memfokuskan seluruh tujuannya dalam seluruh perbuatan dan ketaatannya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan hanya menginginkan kedekatan dan keridhoan dari Allah saja, bukan untuk tujuan yang lain seperti pamer, mencari pujian ataupun tujuan lain. Beberapa ulama berpendapat tentang definisi ikhlas, yaitu ketika seluruh pergerakan dan diamnya seseorang dalam keadaan sendiri maupun dalam keramaian hanya untuk Allah saja, bukan karena menuruti keinginan diri sendiri, hawa nafsu, ataupun dunia.³¹

Imam Nawawi dalam mendefinisikan mengutip dari pendapat Imam Al-Ghozali, yaitu membersihkan amal dari *ujub* (berbangga diri) padanya. Sebab menghiraukan dan melihat amal bentuk dari perbuatan *ujub* yang dapat merusak amal manusia. *Ikhlas* juga dapat diartikan senantiasa diawasi oleh Allah dan melupakan seluruh kepentingan pribadi.³²

Dalam kitab *Salalimul Fudhola ikhlas* sangat dianjurkan bagi para pencari ridho Allah, dengan cara tidak menyembah kecuali pada Allah saja serta disertai dengan istiqomah dalam beribadah kepada-Nya, seperti jawaban Rasulullah ketika beliau ditanya mengenai pengertian *Ikhlas*, "*Ikhlas* adalah ketika engkau mengucapkan; Tuhanku adalah Allah kemudian engkau meneguhkannya. *Hadist* ini mengisyaratkan bahwa seseorang diharuskan untuk tidak menghiraukan segala sesuatu selain Allah, dan itu adalah makna *Ikhlas* yang hakiki.

³⁰ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola* (Maktabah Assalam 2020), 47

³¹ Syatho Al-Dimyati, *kifayah Al-Atqiya wa minhaj Al- Ashfiya*, (maktabah assalam 2020), 56

³² Saiful muhith, *Jalur tasawuf menjadi waliyullah*, (Lirboyo Press, 2018), 71

Terdapat beberapa cara dalam menumbuhkan rasa *Ikhlas* menurut Imam Nawawi yaitu:

- 1) Menghindari sifat *Riya* karena *riya'* merupakan pemicu terkuat yang dapat mengacaukan keikhlasan seseorang. *Riya'* yaitu beribadah dengan niatan agar mendapatkan harta, kedudukan ataupun pujian.
- 2) Dengan tidak menampakan amal kebaikan kepada manusia
- 3) Tidak menceritakan amal-amal ibadah yang telah dikerjakan
- 4) Tidak mengingat-mengingat tentang perbuatan amal ibadah yang telah dilaksanakan

8) Uzlah

Dalam pengertiannya secara umum, *Uzlah* memiliki definisi menjauhi pergaulan dengan makhluk, Syekh Ahmad Athoillah dalam kitab *Hikam* nya memperinci maksud daripada *uzlah* yaitu menjauhi pergaulan dengan seseorang yang sikapnya tidak mendekatkan kepada Allah Swt dan menjauhi pergaulan dengan seseorang yang ucapannya tidak dapat memberi petunjuk kepada Allah. artinya bersahabat dengan orang yang tidak baik itu seperti halnya bersahabat dengan orang yang meniup tungku api yang apabila jika ia tidak membakarmu dengan apnya maka kamu akan merasa tersakiti dengan percikannya.³³

Imam Al Ghozai berkata bahwa *uzlah* memiliki enam manfaat yakni:³⁴

- 1) Pertama, *Uzlah* dapat menjadikan seseorang lebih berkonsentrasi dalam ibadah dan berdzikir serta lebih menenangkan jiwa ketika bermunajat kepada Allah.
- 2) Kedua, *Uzlah* dapat melepaskan diri dari perbuatan maksiat yang pada umumnya timbul karena berbaur dengan orang lain seperti menggunjing, adu domba, dan sebagainya.

³³ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola'* (Maktabah Assalam 2020), 49

³⁴ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola'* (Maktabah Assalam 2020), 62

- 3) Ketiga, dapat menyelamatkan diri seseorang dari fitnah dan pertengkaran, serta menjaga agama.
- 4) Keempat, selamat dari keburukan orang lain
- 5) Kelima, memutus ketamakan orang lain dan dirinya.
- 6) Keenam, selamat dari menyaksikan orang-orang yang berat dalam menjalan kan ibadah serta selamat dari orang-orang yang bodoh.³⁵

9) Memelihara waktu

Dalam kitab *Salaalim Al-Fuhola'*, dijelaskan bahwa sangat dianjurkan bagi seseorang untuk membagi waktunya dari pagi hingga petang dengan berbagai wirid dan kebiasaan yang merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Rutinitas ini bertujuan untuk menjaga hati tetap hidup dan terhubung dengan Sang Pencipta melalui berbagai bentuk ibadah dan zikir.³⁶

Pembagian waktu dalam ketaatan:³⁷

- a) Orang alim, jika seseorang adalah seorang alim atau ulama, maka ia dianjurkan untuk memperbanyak mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya. Ilmu yang dimiliki harus disebarkan dan diamalkan, karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang alim harus memberikan manfaat kepada orang lain dengan ilmunya melalui pengajaran, ceramah, dan dakwah. Mengajarkan ilmu kepada orang lain merupakan salah satu bentuk *amal jariyah* yang pahalanya akan terus mengalir.
- b) Pelajar, bagi seorang pelajar atau murid, hendaknya ia menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar dan *menelaah* kitab-kitab. Belajar adalah kewajiban utama bagi seorang pelajar, dan waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin

³⁵ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola'* (Maktabah Assalam 2020), 56

³⁶ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola'* (Maktabah Assalam 2020),57

³⁷ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola'* (Maktabah Assalam 2020), 69

untuk menambah pengetahuan. Seorang pelajar harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, menghafal, memahami, dan mempelajari berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum yang bermanfaat. Menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas merupakan ibadah yang sangat mulia.

Dalam kitab tersebut juga diterangkan mengenai pentingnya menata niat dalam setiap kegiatan rutinitas sehari-hari. Niat yang baik akan mengubah kegiatan yang awalnya tidak bernilai ibadah menjadi sebuah amal kebaikan yang bernilai pahala. Misalnya:³⁸

- a) Bekerja dengan niat ibadah, Jika seseorang bekerja dengan niat untuk mencari rezeki halal demi menafkahi keluarga dan membantu sesama, maka pekerjaan tersebut akan dihitung sebagai ibadah. Dalam Islam, mencari nafkah untuk keluarga adalah kewajiban yang sangat dihargai dan dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar.
- b) Aktivitas harian, Aktivitas sehari-hari seperti makan, tidur, dan bersosialisasi juga dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar. Misalnya, makan dengan niat untuk menjaga kesehatan agar bisa beribadah dengan lebih baik, atau tidur dengan niat untuk istirahat agar bisa bangun untuk shalat tahajud atau shalat subuh dengan khusyuk.³⁹

D. Akhlak

Akhlaq memiliki pengertian yang luas dan hampir serupa dengan etika dan moral, mencakup budi pekerti, kesopanan, dan adab. Dalam konteks Islam, akhlaq merupakan

³⁸ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola'* (Maktabah Assalam 2020), 58

³⁹ Nawawi Al-Bantani, *Salaalim Al-Fuhola'* (Maktabah Assalam 2020), 70

bentuk etika yang berdasarkan ajaran agama Islam, dengan Al-Qur'an sebagai landasan yang menjelaskan perilaku terpuji yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Menurut Muhammad bin Ali Asy Syaif Al-Jujai, akhlak didefinisikan sebagai sifat baik atau buruk yang tertanam kuat dalam diri, yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berfikir dan merenung. Dalam Islam, tingkah laku atau karakter melibatkan keyakinan dalam hati terhadap Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, pengucapan dengan lisan melalui dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh.⁴¹

Dapat di tarik kesimpulan bahwa akhlak sangatlah penting dan merupakan hal yang utama karena pada sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak atau moral juga akan muncul ketika terbiasa dalam suatu lingkungan tempat seorang berinteraksi dan bersosialisasi, salah satunya di ruang lingkup pondok pesantren ataupun madrasah diniyyah hal ini sangat berhubungan dengan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari yaitu pembiasaan akhlak pada santri.

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, beradat istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Jika diteliti dengan seksama, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, zakat disamping bertujuan menyucikan harta juga bisa untuk membantu sesama muslim, berpuasa juga memiliki tujuan untuk mendidik diri agar bisa menahan hawa nafsu dan berbagai syahwat, dan haji bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama manusia.⁴²

⁴⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Akhlak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 88

⁴¹ Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 115

⁴² Amril, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 22

Sebagaimana argumen diatas, persoalan akhlak berhubungan dengan persoalan bagaimana seseorang itu dapat selalu baik dan senantiasa mempertahankan kebaikan tetap eksis dalam dirinya sehingga ia pantas dipuji dan dihargai sebagai manusia sejati. Akhlak itu sendiri merupakan dorongan dari jiwa manusia untuk memilih dan bertindak sesuai dengan natural kemanusiaannya yang selalu ingin baik dan mempertahankan kebaikan senantiasa menjadi milik pribadinya yang dalam. Jika ada seorang individu yang melakukan perbuatan tidak baik, hal itu hanyalah karena kesalahfungsian watak asli kemanusiaannya sehingga ia berjalan menyimpang dari keinginan dirinya yang paling dalam. Agar jiwa manusia selalu berjalan pada jalurnya yang natural, diperlukan adanya pembiasaan watak dan pendidikan yang menggiring tiap individu untuk mampu menyikapi realitas berdasarkan jiwa kemanusiaannya. Akhlak berkenaan dengan keadaan jiwa manusia tentu akan memaksanya untuk selalu berbuat kebaikan. Kebaikan yang sesungguhnya adalah milik Allah Swt.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya antara ilmu akhlak dan ilmu tasawuf adalah suatu rangkaian keilmuan yang saling membutuhkan. Dapat dikatakan saling membutuhkan karena memang upaya-upaya akhlak akan sempurna jika diikutsertakan dengan upayaupaya sufistik yang mengharuskan manusia untuk melakukan aktifitas akhlak dengan tanpa pamrih yang memang menjadi lambang dari akhlak itu sendiri. Perilaku tanpa pamrih ini pun sebagai lambang utama bagi kegiatan sufistik.⁴³

E. Hubungan Tasawuf Dan Akhlak

Persoalan akhlak berhubungan dengan persoalan bagaimana seseorang itu dapat selalu baik dan senantiasa mempertahankan kebaikan tetap eksis dalam dirinya sehingga ia pantas dipuji dan dihargai sebagai manusia sejati. Akhlak itu sendiri merupakan dorongan dari jiwa manusia untuk memilih dan bertindak sesuai dengan natural

⁴³ Amril, Akhlak Tasawuf, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 24

kemanusiaannya yang selalu ingin baik dan mempertahankan kebaikan senantiasa menjadi milik pribadinya yang dalam. Jika ada seorang individu yang melakukan perbuatan tidak baik, hal itu hanyalah karena kesalahfungsian watak asli kemanusiaannya sehingga ia berjalan menyimpang dari keinginan dirinya yang paling dalam. Agar jiwa manusia selalu berjalan pada jalurnya yang natural, diperlukan adanya pembiasaan watak dan pendidikan yang menggiring tiap individu untuk mampu menyikapi realitas berdasarkan jiwa kemanusiaannya. Akhlak berkenaan dengan keadaan jiwa manusia tentu akan memaksanya untuk selalu berbuat kebaikan. Kebaikan yang sesungguhnya adalah milik Allah Swt.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya antara ilmu akhlak dan ilmu tasawuf adalah suatu rangkaian keilmuan yang saling membutuhkan. Dapat dikatakan saling membutuhkan karena memang upaya-upaya akhlak akan sempurna jika diikutsertakan dengan upaya-upaya sufistik yang mengharuskan manusia untuk melakukan aktifitas akhlak dengan tanpa pamrih yang memang menjadi lambang dari akhlak itu sendiri. Perilaku tanpa pamrih ini pun sebagai lambang utama bagi kegiatan sufistik.⁴⁴

⁴⁴ Amril, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 24

